

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

Sedangkan motivasi belajar menurut Ormrod (2010) adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Kita sering melihat motivasi siswa tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku di berbagai aktivitas sekolah.

Motivasi belajar menurut Sumadi Suryabrata (1984) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian tujuan. Adapun Grenbreg (dalam Djaali, 2011) menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Motivasi belajar menurut Soeitoe (1982) adalah suatu perubahan energi yang berciri timbulnya suatu perasaan yang didahului oleh reaksi-reaksi yang ingin mencapai tujuan. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha mencapai tujuan, kita dapat berkesimpulan bahwa telah terjadi perubahan energi dalam diri yang bersangkutan yang memberikan kekuatan (daya) untuk bertingkah laku (berbuat sesuatu) guna mencapai tujuan yang dimaksud.

Kemudian, motivasi menurut Djamarah (2011) adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa

Faktor kedua yang membentuk motivasi adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Berdasarkan teori sosial kognitif, keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri digunakan oleh seseorang dalam rangka menyelesaikan suatu tugas yang dihadapi. Tanpa memiliki bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, maka kemungkinan orang tersebut tidak melakukannya.

Faktor ketiga adalah harapan (*expectancy*), berdasarkan teori sosial kognitif, harapan adalah hasil dari penilaian diri atas keyakinan seseorang akan kemampuannya, persepsinya akan keadaan lingkungan yang mendukung dan kepercayaan tentang sebab dari kesuksesan atau kegagalan yang terjadi pada saat sebelumnya. Dengan mengukur hal-hal tersebut seseorang menilai kemungkinannya untuk keberhasilan dalam menyelesaikan sesuatu.

Ketiga faktor yang telah diuraikan di atas yakni tujuan, keyakinan terhadap kemampuan dan harapan tersusun dalam diri seseorang kemudian membentuk apa yang disebut motivasi. Motivasi ini yang dapat mendorong seseorang untuk memilih, memulai, menjalani hingga bertahan dalam melakukan aktivitas belajar.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Adapun beberapa bentuk dan cara

efficacy mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Sementara itu, menurut Bandura (dalam Samsu & Nurihsan, 2008) *self efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan diri sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Ketika *self efficacy* tinggi, individu merasa percaya diri bahwa ia dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah, maka individu merasa cemas bahwa ia tidak mampu melakukan respon tersebut.

Sedangkan Bandura dan Wood (Gufon & Risnawati, 2011) menganggap bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Berdasarkan definisi ini maksudnya sama dengan definisi di atas namun disini lebih dijelaskan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi tertentu.

Sementara itu, Friedman & Schustack (2008) mendefinisikan *self efficacy* atau *self efficacy* adalah ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. *self efficacy* juga menentukan apakah individu akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa ia bertahan saat menghadapi kesulitan atau

kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku individu dimasa depan. *Self efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa *self efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Jika orang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka akan memiliki sedikit motivasi untuk bertindak.

Tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, Alwisol (2011) mengatakan bahwa *self efficacy* atau *self efficacy* merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapatdicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Judge & Robins (2008) menjelaskan bahwa *self efficacy* juga dikenal sebagai teori kognitif sosial atau teori pembelajaran sosial merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas. Semakin tinggi *self efficacy* individu, semakin tinggi rasa percaya diri yang ia miliki dalam kemampuan individu untuk berhasil dalam suatu tugas. Jadi, dalam situasi-situasi sulit, individu merasa bahwa ia yang memiliki efektifitas diri rendah cenderung mengurangi usaha mereka untuk menyerah, sementara individu dengan efektifitas diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengalahkan

tantangan. Selain itu individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi tampaknya merespon umpan balik negatif dengan usaha dan motivasi yang lebih tinggi. Sedangkan, individu yang *self efficacy* rendah cenderung mengurangi usaha mereka ketika diberi umpan balik negatif.

Menurut Ormrod (2008) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Perasaan *self efficacy* pelajar mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas di kelas. Dengan demikian *self efficacy* mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka. Pelajar dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan pelajar dengan level *self efficacy* tinggi akan mau mengerjakan yang sulit dan menantang. Jadi, berdasarkan teori ini dapat dikatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan pada diri individu yang berpengaruh terhadap pemilihan tingkah laku.

Selain itu, Bandura (dalam Gufron & Risnawati, 2011) mendefinisikan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura juga mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura, *self efficacy* tidak

berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Menurut Schunk (1995) *Self efficacy* adalah suatu kepercayaan seseorang tentang bagaimana ia menyelesaikan suatu tugas dan dapat mempengaruhi pilihan dari aktivitas, usaha, ketekunan dan prestasi. Orang yang melakukan aktivitas bermacam-macam dengan tingkat *self efficacy* memperoleh pengalaman lebih dahulu, memiliki pribadi yang berkualitas, dan dukungan sosial.

Kemudian menurut Bandura 1986, (dalam Cheriaan & Jacob) *Self efficacy* berpengaruh pada reaksi emosi pola pikir. *Self efficacy* juga menggambarkan sebuah fungsi keyakinan yang mana individu dapat menyelesaikan sebuah tugas. Demikian dapat dikatakan ketekunan yang tinggi telah dihubungkan dengan *Self efficacy* akan hal-hal yang paling pasti untuk meningkatkan prestasi dan produktivitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat didefinisikan sebagai penilaian diri yang berupa keyakinan subjektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas, dalam mengatasi masalah atau suatu kendala yang terjadi, serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal atau suatu tujuan yang diharapkan. Jika seorang mempunyai *self efficacy* tinggi maka motivasi untuk berperilaku atau berusaha juga tinggi. Sebaliknya jika *self efficacy* rendah, maka motivasi berperilakunya akan berkurang, maka

Self efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura juga menegaskan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan teori sosial kognitif dari Bandura (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah *tujuan (goal)*, Keyakinan atas kemampuan diri sendiri (*self efficacy*), dan Harapan (*expectancy*). Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah *self efficacy*. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura dan Wood (dalam Gufron & Risnawati, 2011) menjelaskan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Jadi, siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, maka ia akan bertindak atau termotivasi untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai dalam hal belajar.

Bandura (dalam Yufita & Budiarto, 2006) mengatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self efficacy* yang rendah. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang

mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan.

Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri akan membuat seseorang memiliki motivasi untuk mengerjakan segala sesuatunya dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik karena ia yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut Bandura (1982). Menurut Morris dan Summers (1995) karena *self efficacy* mempunyai hubungan yang erat dengan motivasi maka selain berpengaruh terhadap performa, *self efficacy* juga berpengaruh terhadap motivasi individu (dalam Novariandhini dan Latifah, 2012).

Perasaan *self efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas di kelas. Dengan demikian *self efficacy* mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan pelajar dengan level *self efficacy* tinggi akan mau mengerjakan yang sulit dan menantang (Ormrod, 2008).

Menurut Schunk (1991) motivasi belajar berhubungan dengan *self efficacy*, yang merupakan sebuah penilaian individu mengenai kemampuan mereka dalam mengambil tindakan. dalam penelitian Schunk (1991) *self efficacy* telah menjadi faktor yang bersangkutan dengan motivasi belajar siswa. Pengaruh dalam belajar, variabel individu yaitu penentuan tujuan dan proses informasi sedangkan variabel situasi yaitu model, atribusi, umpan balik, dan

penghargaan. Jadi, *self efficacy* sangat penting untuk memprediksi motivasi siswa.

Sebagai seorang siswa harus memiliki *self efficacy* yang tinggi, siswa harus menanamkan rasa keyakinan atas kemampuan yang dimiliki agar ia semakin termotivasi untuk bertindak dalam mencapai prestasi yang ingin diraih. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan semakin termotivasi untuk melakukan tugas yang telah dihadapi. Namun, jika siswa merasa tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya atau *self efficacy* nya rendah maka cenderung menghindari dari tugas yang dianggap sulit. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jika *self efficacy* yang dimiliki siswa rendah maka hal ini juga akan menurunkan motivasi siswa dalam belajar. Jadi, tanpa *self efficacy*, seseorang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Jika orang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka akan memiliki sedikit motivasi untuk bertindak.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar individu. Sedangkan hubungan *self efficacy* dengan motivasi belajar adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan adanya *self efficacy* yang ada dalam diri

individu diharapkan bisa mendorong individu tersebut untuk bertindak dalam meraih capaian hasil belajarnya secara maksimal.

D. Kerangka Teoritis

Satu hal yang disetujui oleh ahli teori motivasi adalah bahwa keyakinan siswa akan kemampuan mereka mengatasi tugas harian merupakan variabel penting yang mempengaruhi motivasi. Sebagai contoh, kurangnya keyakinan mengakibatkan kurangnya minat dan motivasi siswa (Ormrod, 2008).

Motivasi belajar merupakan suatu proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama dalam kegiatan belajar. Seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri antara lain memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan diri sendiri, memiliki kecenderungan untuk mengetahui dan menguasai sesuatu yang cukup besar dari dalam diri, memiliki kesempatan untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan kemampuan diri sendiri, dan memiliki keahlian yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan harapannya, menghindari suatu hukuman dan ingin memperoleh suatu penghargaan atau pujian dari orang sekelilingnya, (orang tua, guru dan teman).

Individu yang mempunyai motivasi belajar tinggi tidak lepas dari faktor yang mendukungnya. Dalam teori sosial kognitif Bandura motivasi yang dimiliki seseorang salah satunya dipengaruhi oleh *self efficacy*. Dalam hubungan dengan motivasi belajar, *self efficacy* memiliki peranan penting dalam menentukan motivasi belajar siswa. *Self efficacy* adalah keyakinan

individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* juga menentukan apakah individu akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa ia bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku individu dimasa depan. Tanpa *self efficacy* orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Jika orang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka akan memiliki sedikit motivasi untuk bertindak.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Zimmermen (2000) bahwa *Self efficacy* juga dipercaya mampu menunjukkan validitas konvergen yang mempengaruhi indikasi-indikasi kunci dari motivasi siswa seperti pilihan aktivitas, tingkat usaha, kegigihan dan reaksi emosional. Ada sebuah bukti bahwa *Self efficacy* diri siswa akan ambil bagian lebih banyak, bekerja lebih keras, bertahan lebih lama dan memiliki beberapa reaksi emosional yang berlawanan ketika individu menemui kesulitan dari pada melakukan hal-hal yang meragukan kemampuan mereka.

Ciri-ciri orang yang memiliki *self efficacy* tinggi, yaitu mampu bertahan dalam menghadapi tugas yang sulit, memiliki pengharapan yang kuat mengenai kemampuannya. merasa yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. *Self efficacy* memiliki tiga aspek yaitu tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan aspek generalisasi (*generality*).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa *self efficacy* berhubungan dengan motivasi belajar. Semakin tinggi *self efficacy* individu semakin tinggi pula

